

Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan

Oleh: Prof. Dr. H. Ahmad Khairuddin, M.Ag

Abstrak

The month of Muharram is a holy month and precious in Islam that it can be seen from various perspectives. that is perspective of hadith (doctrine), historical perspective, and the perspective of culture (anthropological).

Preferment specifically there on the 10th of Muharram is called as the day of Ashura. On the day that Muslims are highly recommended for fast and based on hammiyyah sunnah of the Prophet. also commanded on the ninth day called tasu'a.

In some places, developing traditions and beliefs surrounding the Ashura who did not have a strong foundation. The developing tradition that should not to shift the conception of the primacy of Muharram and Ashura as described Prophet. in the traditions validity, especially the law of fasting Sunnah many ignored by most of the Islamic community itself.

Keywords: Ashura, Doctrine, Historical, Anthropological and Da'wah

A. Pendahuluan

Hari asyura adalah hari kesepuluh pada bulan Muharram dalam penanggalan Islam. Sedangkan asyura sendiri berarti kesepuluh. Hari ini menjadi populer di tengah-tengah umat Islam, meskipun dalam perspektif yang sangat berlawanan secara diametral. Bagi kalangan Syi'ah hari ini merupakan hari kesedihan atas terbunuhnya Husien bin Ali, cucu Nabi Muhammad saw pada peristiwa Karbala tahun 61 H (680 M). Sedangkan bagi kalangan Sunni, dapat dilihat dari berbagai perspektif. Yaitu perspektif hadis (doktrin), perspektif historis, dan perspektif budaya masyarakat (antropologis). Dalam perspektif hadis (doktrin), hari Asyura adalah hari yang disunnatkan berpuasa berdasarkan beberapa petunjuk hadis, Dari perspektif historis dapat dilihat bagaimana cara pandang peristiwa 10 Muharram menurut sunni, tentu saja berdasarkan data dan fakta sejarah, sedangkan dalam perspektif antropologis, hari asyura ditandai dengan berbagai kegiatan atau tradisi yang beragam di berbagai daerah dan tempat yang merupakan refleksi dari kesyukuran atas berbagai peristiwa, meskipun validitas

sandaran dan argumennya masih dalam perdebatan.

B. Kedudukan Muharram dan Asyura dalam Islam

Muharram adalah bulan di mana umat Islam mengawali tahun kalender Hijriah berdasarkan peredaran bulan. Muharram menjadi salah satu dari empat bulan suci yang tersebut dalam Al-Quran. Allah swt. berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ
خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

"Sesungguhnya jumlah bulan di kitabullah (Al Quran) itu ada dua belas bulan sejak Allah menciptakan langit dan bumi, empat di antaranya adalah bulan-bulan haram" (QS. At Taubah: 36)

Keempat bulan itu adalah, Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab. Semua ahli tafsir Al-Quran sepakat dengan hal ini karena Rasulullah Saw. dalam kesempatan haji terakhirnya mendeklarasikan:

الزَّيْمَانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ السَّنَةَ إِثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثَةٌ
مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبٌ مُضَرَ
الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

"Zaman (waktu) itu terus berputar sebagaimana keadaan hari di mana Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, empat di antaranya adalah bulan suci. Tiga di antaranya berurutan yaitu Zulqaidah, Zulbijjah, Muharram dan ke empat adalah bulan Rajab yang terletak di antara bulan Jumada dan Sya'ban." (HR. Al-Bukhari)¹

Selain keempat bulan khusus itu, bukan berarti bulan-bulan lainnya tidak memiliki keutamaan, karena masih ada bulan Ramadhan yang diakui sebagai bulan paling suci dalam satu tahun. Keempat bulan tersebut secara khusus disebut bulan-bulan yang disucikan karena ada alasan-alasan khusus pula, bahkan para penganut paganisme di Makkah mengakui keempat bulan tersebut disucikan.

Pada dasarnya setiap bulan adalah sama satu dengan yang lainnya dan tidak ada perbedaan dalam kesuciannya dibandingkan dengan bulan-bulan lain. Ketika Allah Swt memilih bulan khusus untuk menurunkan rahmatnya, maka Allah Swt lah yang memiliki kebesaran itu atas kehendakNya.

Kata Muharram artinya 'dilarang'. Sebelum datangnya ajaran Islam, bulan Muharram sudah dikenal sebagai bulan suci dan dimuliakan oleh masyarakat Jahiliyah. Pada bulan ini dilarang untuk melakukan hal-hal seperti peperangan dan bentuk persengketaan lainnya. Kemudian ketika Islam datang kemuliaan bulan haram ditetapkan dan dipertahankan sementara

tradisi jahiliyah yang lain dihapuskan termasuk kesepakatan tidak berperang.

Al-Qadhi Abu Ya'la mengatakan, "Dinamakan bulan haram karena dua makna, **Pertama**: pada bulan tersebut diharamkan berbagai pembunuhan / peperangan. Orang-orang Jahiliyyah pun meyakini demikian. Dan **kedua**: pada bulan tersebut larangan untuk melakukan perbuatan haram lebih ditekankan daripada bulan yang lainnya karena mulianya bulan tersebut. Demikian pula pada saat itu sangatlah baik untuk melakukan amalan ketaatan." Demikian pendapat Ibnu Jauzi ketika menafsirkan surat At Taubah ayat 36.

Ibnu 'Abbas mengatakan, "Allah mengkhususkan empat bulan tersebut sebagai bulan haram, dianggap sebagai bulan suci. Melakukan maksiat pada bulan tersebut dosanya akan lebih besar, dan amalan sholeh yang dilakukan akan menuai pahala yang lebih banyak."

Bulan Muharram betul-betul istimewa karena disebut *syabrullah* yaitu bulan Allah, dengan disandarkan pada lafazh Allah. Disandarkannya bulan ini pada lafazh *jalalah* Allah, menunjukkan keagungan dan keistimewaannya.²

Perkataan yang sangat bagus dari al-Zamakhsyari, dinukil dari *Faidh al-Qadir*, di mana beliau mengatakan, "Bulan Muharram ini disebut *syabrullah* (bulan Allah), disandarkan pada lafazh *jalalah* 'Allah' untuk menunjukkan mulia dan agungnya bulan tersebut, sebagaimana pula kita menyebut *'Baitullah*' (rumah Allah) atau *'Ahlullah*' (keluarga Allah) ketika menyebut Quraisy. Penyandaran yang khusus di sini dan tidak kita temui pada bulan-bulan lainnya, ini

¹Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), Juz 3, h. 1168

²Abul 'Ala Muhammad Abd al-Rahman Al Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Jami' al-Turmudzi*, (Beirut: Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, t.th), Juz 3, h. 368

menunjukkan adanya keutamaan pada bulan tersebut.³

Bulan ini disandarkan pada Allah (sehingga disebut *syabrullah* atau bulan Allah) untuk menunjukkan istimewanya bulan ini. Selain itu, Nabi Saw. sendiri tidak pernah menyandarkan bulan lain pada Allah Swt. kecuali bulan Allah (yaitu Muharram)⁴. Dengan demikian, tidak ada keraguan sedikitpun bagi umat Islam keutamaan bulan Muharram.

C. Syariat Puasa di Hari Asyura (10 Muharram)

Rasulullah Saw. bersabda :

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

"Puasa yang paling utama setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa pada *syabrullah* (bulan Allah) yaitu Mubarram. Sementara shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam." (HR. Muslim)⁵

Ibnu Abbas mengatakan, ketika Nabi Muhammad Saw hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau menjumpai orang-orang Yahudi di Madinah biasa berpuasa pada tanggal 10 Muharram. Menurut orang-orang Yahudi itu, tanggal 10 Muharram bertepatan dengan hari ketika Nabi Musa dan pengikutnya diselamatkan dari kejaran bala tentara Firaun dengan melewati Laut Merah, sementara Firaun dan tentaranya tewas tenggelam.

Mendengar hal ini, Nabi Muhammad Saw mengatakan, "Kami lebih dekat hubungannya dengan Musa daripada kalian" dan langsung menyarankan agar umat Islam berpuasa pada hari Asyura. Bahkan dalam sejumlah tradisi umat Islam, pada awalnya berpuasa pada hari Asyura diwajibkan. Kemudian, puasa bulan Ramadhanlah yang diwajibkan sementara puasa pada hari Asyura disunahkan.

Diriwayatkan bahwa Aisyah ra. mengatakan, "Ketika Rasulullah tiba di Madinah, ia berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan umatnya untuk berpuasa. Tapi ketika puasa bulan Ramadhan menjadi puasa wajib, kewajiban berpuasa itu dibatasi pada bulan Ramadhan saja dan kewajiban puasa pada hari Asyura dihilangkan. Umat Islam boleh berpuasa pada hari itu jika dia mau atau boleh juga tidak berpuasa, jika ia mau." Namun, Rasulullah Saw biasa berpuasa pada hari Asyura bahkan setelah melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan.

Mengenai keutamaannya, puasa di hari Asyura dapat menghapus dosa satu tahun sebagaimana hadis berikut:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ (رواه مسلم)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang puasa hari 'Asyura (tanggal 10 Muharram), maka Beliau bersabda : "Bisa menghapus (dosa-dosa kecil) satu tahun yang lewat. (HR. Muslim)⁶

Abdullah bin Mas'ud ra. mengatakan, "Nabi Muhammad lebih memilih berpuasa pada hari Asyura dibandingkan hari lainnya dan lebih memilih berpuasa Ramadhan dibandingkan puasa Asyura." (HR Bukhari dan Muslim). Pendek

³Abd al-Ra'uf al-Munawi, *Faidh al-Qadir Syarh Jami' al-Shaghir*, (Mesir: Maktabah Tijariyah Kubra, 1935), Juz 2, h. 41

⁴Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Syarh Suyuthi li Sunan An Nasa'i*, (Maktab al-Mathbu'at al-Islami, 1985), Juz 3, h. 206,

⁵Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jail, t.th), Juz 3, h. 169

⁶*Ibid.*, h. 167

kata, disebutkan dalam sejumlah hadis bahwa puasa di hari 'Asyura hukumnya sunnah.

Beberapa hadis menyarankan agar puasa hari Asyura didahului oleh puasa satu hari sebelum puasa hari Asyura. Alasannya, seperti diungkapkan oleh Nabi Muhammad Saw., orang Yahudi hanya berpuasa pada hari Asyura saja dan Rasulullah Saw. ingin membedakan puasa umat Islam dengan puasa orang Yahudi. Oleh sebab itu beliau menyarankan umat Islam berpuasa pada hari Asyura ditambah puasa satu hari sebelumnya sehingga berpuasa pada tanggal 9 dan 10 Muharram.

D. Asyura di Mata Syiah

Di kalangan Syiah, hari Asyura (10 Muharram) memperoleh kedudukan yang sangat sakral dan memiliki nilai historis yang tak terlupakan. Hal ini disebabkan karena cucu Nabi Muhammad Saw. yang bernama Husain bin Ali bin Abi Thalib wafat terbunuh pada hari tersebut.

Ada baiknya dalam tulisan ini dikemukakan sejarah singkat terbunuhnya Husain ra. Penulis menukil rangkaian peristiwa tersebut berdasarkan data-data yang dihimpun oleh para sejarawan Muslim Sunni. Setelah Yazid dibaiat sebagai *Amirul Mukminin* (khalifah) di Syam⁷, Husain diajak oleh kelompok Yazid untuk turut membaiat Yazid. Akan tetapi Husain menolak, dan beliau segera meninggalkan Madinah menuju Mekah. Ketika Penduduk Kufah (Irak) yang mendengar sikap Husain terhadap Yazid, mereka langsung mengirim berbagai surat kepada Husain. Ada lebih dari 500 surat yang diterima Husain.⁸ Inti dari isi

surat itu ada 3 hal, yakni: penduduk Kufah tidak membaiat Yazid, penduduk Kufah hanya mau taat jika Husain dan keluarga Ali sebagai khalifah, dan mengundang Husain untuk datang ke Kufah agar bisa dibaiat.

Untuk menyelidiki kebenaran ini, Husain mengirim Muslim bin Aqil (sepupu Husain) agar memeriksa keadaan di Kufah yang sebenarnya. Sesampainya Muslim bin Aqil tiba di Kufah, dia singgah di rumah Hani bin Urwah. Di rumah ini, banyak penduduk Kufah yang membaiat Husain melalui perwakilan Muslim bin Aqil. Merasa bahwa penduduk Kufah telah loyal terhadap Husain, Muslim mengirim surat kepada Husain, agar segera datang ke Kufah, karena semua telah disiapkan.

Berita tentang sikap penduduk Kufah tersebut didengar oleh Yazid. Ketika itu, Kufah termasuk daerah kekuasaan bani Umayyah dengan gubernur Nu'man bin Basyir ra., salah satu sahabat terpercaya Nabi Saw. Namun karena Nu'man tidak perhatian dengan kejadian baiat Husain di Kufah, beliau dinon-aktifkan dan wilayah Kufah diserahkan kepada Ubaidillah bin Ziyad, yang ketika itu menjadi gubernur Bashrah. Sehingga Ubaidillah memegang kekuasaan dua wilayah, Bashrah dan Kufah.⁹

Ubaidillah menemui Hani' bin Urwah dan menanyakannya tentang gejolak di Kufah. Ubaidillah ingin mendengar sendiri penjelasan langsung dari Hani' bin Urwah. Namun Hani' tidak mau mengaku, hingga dia dipenjara. Mendengar kabar bahwa Ubaidillah memenjarakan Hani' bin Urwah, Muslim bin Aqil datang bersama 4000 orang Syiah (pembela) Husain yang membaiatnya dan mengepung istana Ubaidillah bin Ziyad. Peristiwa ini terjadi siang hari.

⁷Sekarang meliputi wilayah sekitar Damaskus, Suriah, Lebanon, dan Palestina.

⁸Utsmain Muhammad al-Khamis, *Huqbah min al-Tarikh*, (Iskandariyah: Dar al-Aman, 1999), h. 140

⁹*Ibid.*, h. 141

Ubaidullah bin Ziyad merespon pengepungan Muslim bin Aqil dengan mengancam akan mendatangkan sejumlah pasukan dari Syam. Ternyata gertakan Ubaidullah membuat takut para pembela Husein ini. Mereka pun berkhianat dan berlari meninggalkan Muslim bin Aqil hingga tersisa 30 orang saja yang bersama Muslim bin Aqil, dan ketika matahari terbenam pada hari itu, hanya tersisa Muslim bin Aqil seorang diri.¹⁰

Muslim pun ditangkap dan Ubaidullah memerintahkan agar dia dibunuh. Sebelum dieksekusi, Muslim meminta izin untuk berwasiat kepada Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash mengirim surat kepada Husein. Keinginan terakhir Muslim pun dikabulkan oleh Ubaidullah bin Ziyad. Isi surat Muslim kepada Husein adalah "Pergilah, pulanglah kepada keluargamu! Jangan engkau tertipu oleh penduduk Kufah. Sesungguhnya penduduk Kufah telah berkhianat kepadamu dan juga kepadaku. Orang-orang pendusta itu tidak memiliki akal". Setelah itu, Muslim bin Aqil kemudian dibunuh, tepatnya tanggal 9 Dzulhijjah, hari Arafah.¹¹

Sementara itu, Husain berangkat dari Mekah menuju Kufah di tanggal 8 Dzulhijjah. Banyak sahabat Nabi Saw. menasihatinya agar tidak pergi ke Kufah. Ibnu Umar ra. menemui Husain ra. meraya menasihati:

"Aku hendak menyampaikan kepadamu beberapa kalimat. Sesungguhnya Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian memberikan dua pilihan kepada beliau antara dunia dan akhirat, maka beliau memilih akhirat dan tidak mengiginkan dunia. Engkau adalah darah dagingnya, demi Allah tidaklah Allah memberikan atau menghindarkan kalian (ahlul bait) dari suatu hal, kecuali hal itu adalah yang terbaik untuk kalian".

Husain tetap enggan untuk membatalkan keberangkatannya. Ibnu Umar pun memeluknya seraya menangis, lalu mengatakan, *"Aku titipkan engkau kepada Allah agar tidak dibunuh"*.¹²

Sahabat yang lain, Abu Said al-Khudri ra. memperingatkan Husain ra., *"Sesungguhnya aku adalah seorang penasihat untukmu, dan aku sangat menyayangimu. Telah sampai berita bahwa orang-orang yang mengaku sebagai Syiahmu (pembelamu) di Kufah menulis surat kepadamu. Mereka mengajakmu untuk bergabung bersama mereka. Mohon jangan engkau pergi bergabung bersama mereka karena aku mendengar ayahmu –Ali bin Abi Thalib– mengatakan tentang penduduk Kufah, 'Demi Allah, aku bosan dan benci kepada mereka, demikian juga mereka bosan dan benci kepadaku. Mereka tidak memiliki sikap memenuhi janji sedikit pun.'"*¹³

Singkat cerita Husein menginjakkan kakinya di daerah Karbala bersama 72 orang yang mendampinginya. Kemudian tibalah 4000 pasukan yang dikirim oleh Ubaidullah bin Ziyad di bawah pimpinan Umar bin Saad. Husein bertanya, "Apa nama tempat ini?" Orang-orang menjawab, *"Ini adalah daerah Karbala."* Kemudian Husein menanggapi, *"Karbala: Karbun wa Balaa'."* *Karbun* artinya bencana dan *Balaa'* artinya musibah.¹⁴

Melihat pasukan dalam jumlah yang sangat besar, Husain ra. menyadari tidak ada peluang baginya. Lalu dia menawarkan 3 hal, "Aku ada 3 pilihan, (1) kalian mengawal (menjamin keamananku) pulang, atau (2) kalian biarkan aku pergi menghadap Yazid di Syam untuk membahtnya, atau (3) aku pergi ke daerah perbatasan dan ikut bergabung bersama kaum muslimin dalam jihad melawan daerah kafir.

¹⁰*Ibid.*, h. 142

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*, h. 143

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*, h. 145

Ubaidullah bin Ziyad menyetujui tawaran Husain. Namun tiba-tiba sosok jahat Syamr bin Dzil Jausyan memprotes. “*Jangan. jangan kabulkan tawarannya, sampai dia menjadi tawananmu, wahai Ubaid.*” Syamr sendiri masih termasuk kerabat dekat Ubaidillah.

Mendengar usulan ini, Ubaidillah merasa mendapat dukungan. Dia pun menyetujuinya. Namun Husain menolak untuk menjadi tawanan Ubaidullah. Maka mulailah terjadi ketegangan antara pasukan Husain yang berjumlah 72 orang dengan pasukan Irak 4000 orang. Husain pun berceramah mengingatkan status dirinya dan kedekatannya di sisi Rasulullah saw. Hingga sekitar 30 orang pasukan Irak dipimpin oleh al-Hurru bin Yazid at-Tamimi membelot dan bergabung dengan Husein.

Meskipun demikian, peperangan yang sangat tidak berimbang itu menewaskan semua orang yang mendukung Husein, hingga tersisa Husain ra. seorang diri. Orang-orang Kufah merasa takut dan segan untuk membunuhnya. Masih tersisa sedikit rasa hormat mereka kepada darah keluarga Nabi Muhammad saw. Tiba-tiba datang Syamr bin Dzil Jausyan—semoga Allah menghinakannya—meneriakkan, “*Apa yang kalian lakukan, segera serang dia.*” Syamr pun melemparkan panah lalu mengenai Husain ra. dan ditambah tombak Sinan bin Anas yang mengenai dada Husain ra. Beliau pun terjatuh dan dikeroyok hingga akhirnya terbunuh sebagai syahid. Kejadian berdarah tersebut terjadi di hari Jumat, 10 Muharam, hari *Asyura*.¹⁵

Tragedi Karbala tersebut menyisakan luka mendalam di kalangan pendukung fanatik Ali dan keluarga Nabi Saw. dari tahun ke tahun Asyura dianggap menjadi momen bersejarah yang terus

diperingati bahkan diagungkan. Mereka meratapi peristiwa berdarah tersebut dengan cara berkabung, menangis, bahkan merintih dan melukai anggota badan sebagai bentuk kesedihan mendalam dan turut merasakan penderitaan *ahlul bait* tersebut.

Sebaliknya kalangan Nashibah, kelompok yang menampakkan kegembiraan dan suka cita karena peristiwa tersebut. Mereka adalah kelompok yang memang dari awal membenci Husain ra. Mereka menjadikan asyura sebagai hari raya. Karena itu, kelompok ini menganjurkan kaum muslimin untuk memberikan banyak kelonggaran di hari Asyura. Turunan dari anjuran ini adalah munculnya keyakinan hari menggembirakan anak yatim, hari keluarga, dan sebagainya.

Ibnu Taimiyah mengatakan, “Tidak disangsikan lagi bahwa Husain ra. terbunuh dalam keadaan terzalimi dan syahid. Pembunuhan terhadap Husain ra. merupakan tindakan maksiat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya dari para pelaku pembunuhan dan orang-orang yang membantu pembunuhan ini. Di sisi lain, merupakan musibah yang menimpa kaum muslimin, keluarga Rasulullah. dan yang lainnya. Husain ra. berhak mendapatkan gelar syahid, kedudukan dan derajat ditinggikan”.¹⁶

Meski pun demikian, di halaman yang sama Syaikhul Islam menegaskan bahwa pembunuhan kejam terhadap Husien tidak lebih besar ketimbang pembunuhan-pembunuhan yang pernah dilakukan Bani Israil terhadap para Nabi mereka. Pembunuhan terhadap para Nabi dan ajaran mereka yang ditinggalkan kaumnya merupakan musibah besar bagi setiap kaum beriman, karena di sana terdapat kezaliman

¹⁶Ibnu Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo: Mu’assasah Qurthubah, t.th), Juz 4, h. 330

¹⁵*Ibid.*, h. 147

dan penghinaan terhadap ajaran agama itu sendiri. Pembunuhan terhadap khalifah-khalifah sebelumnya pun—pada hakikatnya—merupakan rentetan musibah demi musibah. Oleh sebab itu, muslim Sunni menyikapi peristiwa Karbala secara moderat dan proporsional. Tidak berlebihan dalam kesedihan dan tidak pula menganggapnya sebagai hari agung. Tanggal 10 Muharram diyakini sebagai hari yang mulia untuk memperbanyak amal shaleh terutama puasa yang disyariatkan.

E. Berbagai Tradisi dan Kepercayaan yang Berkembang Seputar Asyura

Di samping banyaknya keutamaan Muharram, ada beberapa hal yang berkembang di kalangan umat Islam menyangkut hari Asyura khususnya. Beberapa hal yang masih menjadi keyakinan di kalangan umat Islam adalah legenda bahwa pada hari 'Asyura Nabi Adam diciptakan, pada hari 'Asyura Nabi Ibrahim dilahirkan, pada hari 'Asyura Allah Swt menerima tobat Nabi Ibrahim, pada hari 'Asyura Kiamat akan terjadi dan siapa yang mandi pada hari 'Asyura diyakini tidak akan mudah terkena penyakit. Hanya saja semua cerita tersebut tidak memiliki landasan dan dalil yang kuat dalam Islam. Begitu juga dengan keyakinan bahwa disunnahkan bagi mereka untuk menyiapkan makanan khusus untuk hari 'Asyura.

Dinukilkan riwayat bahwa Al-Harb al-Karmani menanyakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal tentang hadis: 'Siapa yang memberikan kelonggaran kepada keluarga pada hari Asyura', maka beliau (Imam Ahmad) mengatakan, 'La asbla labu' hadis tidak ada sanadnya dan tidak ada sanad yang terpercaya. Kaum Nashibah yang membenci Husain ra. juga membawakan riwayat hadis, "Siapa yang memakai celak mata pada hari Asyura, maka dia tidak akan

sakit mata selama tahun itu. Siapa yang mandi besar pada hari asyura maka dia tidak sakit selama setahun itu." ¹⁷ Akibatnya sebagian masyarakat menganjurkan pada hari tersebut untuk memakai celak, mandi, dan memberikan kelonggaran kepada keluarga, dan menghidangkan makanan lebih tidak seperti biasanya. Semua hal itu dan fanatisme berlebihan terhadap Husain ra. tidak pernah diajarkan oleh para Imam Mazhab. Selain itu, tidak ada dalil yang cukup kuat untuk menjadi *hujjah* praktek tersebut. Sebaliknya, umat Islam dianjurkan untuk berpuasa pada hari Asyura sebagaimana yang dinukilkan *jumbur* ulama selain panduan Rasulullah saw. tentang keutamaan Muharram secara umum.

Sejumlah umat Islam mengaitkan kesucian hari 'Asyura dengan kematian cucu Nabi Muhammad Saw., Husain ra. saat berperang melawan tentara Suriah. Kematian Husain memang salah satu peristiwa tragis dalam sejarah Islam. Akan tetapi, bagi Muslim Sunni kesucian hari 'Asyura tidak bisa dikaitkan dengan peristiwa ini. Sebab, secara sederhana sudah diketahui keutamaan hari 'Asyura sudah dijelaskan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. jauh sebelum kelahiran Husain ra. Sebaliknya, merupakan suatu kemuliaan bagi Husain yang memperoleh *syahid* dalam pertempuran itu bertepatan dengan hari 'Asyura.

Anggapan-anggapan yang keliru lainnya tentang bulan Muharram adalah kepercayaan bahwa bulan Muharram adalah bulan yang tidak membawa keberuntungan, karena Husain ra. terbunuh pada bulan itu. Akibat adanya anggapan yang salah ini, sebagian umat Islam ada yang tidak melaksanakan pernikahan pada bulan Muharram dan melakukan upacara khusus

¹⁷*Ibid.*, h. 333

sebagai tanda ikut berduka atas tewasnya Husain dalam peperangan di Karbala. Berduka atas peristiwa tersebut merupakan tradisi yang berkembang di kalangan Syi'ah. Mereka biasa menjadikannya sebagai hari berkabung dengan menangisi, memukul-mukul bahkan melukai wajah dan punggung mereka.

Bagi muslim Sunni, hal ini bertentangan dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw. yang sangat melarang umatnya melakukan upacara duka karena meninggalnya seseorang dengan cara seperti itu, karena tindakan itu adalah warisan orang-orang pada zaman jahiliyah. Islam tidak mengajarkan sikap ekstrim dalam berkabung apalagi sampai melakukan hal-hal yang dilarang. Rasulullah Saw. bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى
الْجَاهِلِيَّةِ

"Bukanlah termasuk umatku yang memukul dadanya, merobek bajunya dan berteriak-teriak (menangis) seperti teriakan orang-orang pada zaman jahiliyah." (HR. Al-Bukhari)

Di beberapa tempat di Indonesia, termasuk Kalimantan Selatan, ada tradisi membuat "bubur Asyura". Dalam prakteknya ada yang dilakukan oleh sebagian keluarga tertentu dan ada pula yang dilakukan secara kolektif oleh warga masyarakat. Biasanya para ibu-ibu yang sibuk memasak sementara kerabat dekat dan para tetangga pun ikut membantu. Ketika bubur sudah masak dan siap dihidangkan, kaum pria tetangga dan kerabat dekatpun berkumpul di rumah atau tempat khusus seraya membacakan doa selamat. Bubur juga dibagi-bagikan kepada tetangga dekat.

Konon ceritanya, pada hari Asyura itulah (seperti yang termaktub dalam *I'ana al-Thalibin*) Allah untuk pertama kali menciptakan dunia, dan pada hari yang sama

pula Allah akan mengakhiri kehidupan di dunia (qiyamat). Pada hari itu pula Allah mencipta Lauh Mahfuzh dan Qalam, menurunkan hujan untuk pertama kalinya, menurunkan rahmat di atas bumi. Dan pada hari Asyura itu Allah mengangkat Nabi Isa as. ke atas langit, dan pada hari itulah Nabi Nuh as. turun dari kapal setelah berlayar karena banjir bandang. Sesampainya di daratan Nabi Nuh as. bertanya kepada pada umatnya "masihkah ada bekal pelayaran yang tersisa untuk dimakan?" kemudian mereka menjawab "masih ya Nabi" Kemudian Nabi Nuh memerintahkan untuk mengaduk sisa-sisa makanan itu menjadi adonan bubur, dan disedekahkan ke semua orang. Karena itulah kita mengenal bubur Asyura.

Menurut Alfani Daud¹⁸, bubur Asyura terbuat dari beras yang dimasak dengan santan dan dicampur dengan berbagai macam sayur-sayuran. Pembuatan bubur ini konon merupakan kenangan terhadap suatu peristiwa pada zaman dahulu, ketika dalam suasana terkepung dan kekurangan makanan., dikumpulkan segala macam tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di sekitarnya dan dicampur dengan persediaan bahan makanan yang ada menjadi bubur Asyura yang bisa dimakan. Snouck Hurgronje mengaitkannya dengan peristiwa yang menimpa Husain dan rombongannya di Karbala.¹⁹

Secara normatif, akar historis dari asal-usul tradisi bubur Asyura memang diperdebatkan validitasnya. Bahkan hal tersebut sama sekali tidak populer di kalangan ahli hadis maupun para imam

¹⁸Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar; Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 329-330

¹⁹Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs and Learning*. (Leiden: Late E.J. Brill Ltd, 1931), Jilid 1, h. 214-218; dalam *Ibid*.

mazhab terdahulu. Dalam konteks kearifan lokal, tradisi ini dianggap banyak mengandung nilai-nilai moral dan budaya. Sejumlah masyarakat menjadikan momen tersebut sebagai sarana bersilaturahmi, bergotong-royong, saling berbagi dan memberi makan. Meskipun demikian, praktek tersebut harus tetap dibersihkan dari keyakinan-keyakinan di luar Islam maupun menjadikannya sebagai bagian dari syariat agama secara khusus. Tradisi bubur Asyura hendaknya tidak menggeser tuntunan Rasul saw. untuk melaksanakan puasa Sunnah di hari tersebut. Hal yang sangat disayangkan apabila masyarakat yang sangat antusias melestarikan tradisi tersebut justru meninggalkan sunnah junjungan kita Rasulullah Saw.

F. Simpulan dan Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bulan Muharram merupakan salah satu bulan suci dan mulia dalam Islam. Keutamaannya secara khusus ada pada tanggal 10 Muharram yang disebut sebagai hari Asyura. Di hari itulah umat Islam sangat dianjurkan untuk berpuasa dan berdasarkan *sunnah hammiyyah* Rasulullah Saw. diperintahkan pula pada hari ke sembilan yang disebut *tasu'a*. Pada

perjalanan Islam, pada tanggal yang sama pula terjadi tragedi tewasnya salah satu cucu kesayangan Nabi saw., yakni Husain bin Ali ra. Momen tersebut diperingati oleh kalangan Syiah sebagai hari berkabung dan diagungkan dengan berbagai ritual sebagai bentuk kesedihan dan wujud perasaan sedih yang mendalam.

Di beberapa tempat, berkembang tradisi dan keyakinan seputar hari Asyura. Sebagian masyarakat ada yang menjadikan hari tersebut sebagai hari bersama-sama membuat bubur yang dikenal dengan 'bubur Asyura'. Bubur yang terdiri dari berbagai macam bahan dan rempah tersebut konon bersumber dari peristiwa Nabi Nuh as. yang selamat dari banjir besar. Pada hari Asyura pula diyakini oleh sebagian orang sebagai hari besar di mana Allah menciptakan Nabi Adam as., pada hari Asyura Nabi Ibrahim as. dilahirkan, pada hari Asyura Allah Swt. menerima tobat Nabi Ibrahim, pada hari Asyura akan terjadi Kiamat. Akan tetapi, hal tersebut sama sekali tidak memiliki landasan yang kuat. Tradisi yang berkembang di atas hendaknya tidak sampai menggeser konsepsi keutamaan Muharram dan Asyura sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah Saw. dalam hadis-hadis sahihnya, terutama syariat puasa Sunnah yang banyak diabaikan oleh sebagian masyarakat Islam sendiri

Daftar Pustaka

- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), Juz 3.
 Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar; Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997).
 Hurgronje, Snouck, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs and Learning*. (Leiden: Late E.J. Brill Ltd, 1931), Jilid 1.
 Ibnu Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Kairo: Mu'assasah Qurthubah, t.th), Juz 4.
 al-Khamis, Utsmain Muhammad, *Huqubah min al-Tarikh*, (Iskandariyah: Dar al-Aman, 1999).
 al-Mubarakfuri, Abul 'Ala Muhammad Abd al-Rahman, *Tuhfah al-Abwadzi Syarh Jami' al-Turmudzi*, (Beirut: Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, t.th), Juz 3.
 al-Munawi, Abd al-Ra'uf, *Faidh al-Qadir Syarh Jami' al-Shagbir*, (Mesir: Maktabah Tijariyah Kubra, 1935).
 al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jail, t.th), Juz 3.
 al-Suyuthi, Jalaluddin Abd al-Rahman, *Syarh Suyuthi li Sunan An Nasa'i*, (Maktab al-Mathbu'at al-Islami, 1985), Juz 3.